

**PENERAPAN MODEL *SNOWBALL THROWING* DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
KELAS VII SMP AL WASHLIYAH 8 MEDAN**

Gemala Widiyarti

Univa Medan

Email: gemala_widiyanti@yahoo.com

Abstract: Application Snowball Throwing Mode In The Increase Student Achievement In Speaking On The Seventh Class Of Junior High School Al Washliyah 8 Medan. In this research purposed to increase students achievement in speaking by Snowball Throwing mode on the seventh class of junior high school Al Washliyah 8 Medan. This research focused on the increasing speaking aspects linguistics or non linguistics in the learning process. This research do in the SMP Al Washliyah 8 Medan at May until July 2013. The subject of this research is the students of VII SMP Al Washliyah 8 Medan, the amount are 40 student and the object in the research is to increasing the students speaking skills in learning Indonesian Language. This research is classroom action research. This research do by collaborative and participative collaboration with Indonesian language teacher seventh class, she is miss. Wiri Sunarwani S.Pd. To collecting the data using by speaking, observation, interview and digital for getting documentation. This research using analyses descriptive quantitative which support by quantitative data. The real of data getting from trying credibility, transferability, dependability and confirmability. According to the research result, the students achievement in speaking has done by implementation action by Snowball Throwing mode and has increased, that increase can see by indicator of product success. The success of learning can see by passive student and just silent, but after using these mode in the learning, student become more active and have confident when asked for speaking in front of the class. Beside that when the test done shows the speaking achievement and confidents of the student has increase step by step, from the circulation which has done . the result of the score showing has increased at the speaking achievement at the circulation 58,9 increase to the first 77,3 and increase to the second 98,4. So we conclude that, after doing action implementation mode by Snowball Throwing mode get increasing at each circulation. Using this mode learning can helping the student become brave to expressing their idea with fluently. Next, the student can increasing thinking action which critic, logic, systematic and by themselves.

Abstrak: Penerapan Model *Snowball Throwing* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII SMP Al Washliyah 8 Medan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan model *Snowball Throwing* dikelas VII SMP Al Washliyah 8 Medan. Penelitian difokuskan pada peningkatan aspek-aspek berbicara baik fokus kebahasaan maupun nonkebahasaan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMP Al Washliyah 8 Medan pada bulan Mei sampai awal Juli 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Al Washliyah 8 Medan sebanyak 40 orang dan objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerjasama dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII yaitu ibu Wiri

Sunarwani S.Pd. Pengumpulan data dilakukan dengan tes berbicara, pengamatan, wawancara dan digital untuk mengambil dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji kredibilitas interval (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), realibilitas (*dependability*), dan objektivitas (*confirmability*). Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa dalam hal berbicara setelah dilakukan implementasi tindakan dengan model *Snowball Throwing* mengalami peningkatan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari indikator keberhasilan produk. Keberhasilan pembelajar dapat dilihat dari siswa yang mulanya pasif dan terlihat hanya banyak diam, maka setelah menggunakan model ini dalam pembelajaran. Siswa terlihat menjadi lebih aktif dan antusias serta percaya diri ketika disuruh untuk berbicara didepan kelas. Selain itu, ketika tes dilakukan terlihat kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa meningkat secara bertahap dari tiap siklus yang dilakukan. Hasil skor penilaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kemampuan berbicara yaitu pada prasiklus sebesar 58,9 meningkat ke siklus pertama sebesar 77,3 dan meningkat pada siklus kedua yaitu 98,4. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan implementasi tindakan dengan model *Snowball Throwing* terdapat peningkatan pada tiap siklus. Penggunaan model pembelajaran ini dapat membantu siswa agar berani mengeluarkan pendapat dan ide /gagasan secara lebih lancar dan lebih runtut. Selanjutnya, siswa dapat meningkatkan sikap berpikir yang kritis, logis sistematis dan lebih mandiri.

Kata kunci: *snowball throwing*, kemampuan berbicara

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi bertujuan untuk memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai (Stewig, 1983). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan

menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan berbahasa terdiri dari lima aspek, yaitu pengucapan, kosakata, tataahasa, kefasihan, dan pemahaman. Siswa harus menguasai kelima aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran kemampuan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab kemampuan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 1986:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif.

Stewart dan Kennert Zimmer dalam (Haryadi, 1997:56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai kemampuan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya, karena berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi.

Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu, sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Kemampuan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain. Pentingnya penguasaan kemampuan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Farris (dalam Supriyadi, 2005:179) bahwa pembelajaran kemampuan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya, pembelajaran berbicara di sekolah belum dapat dikatakan maksimal. Penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa, diduga disebabkan oleh faktor :(1) sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah. (2) Menurut guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Al Washliyah 8 Medan, kegiatan berbicara

saat ini masih kurang mendapat perhatian. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya waktu pembelajaran Bahasa Indonesia jika digunakan untuk melakukan praktik berbicara siswa yang pada umumnya dipraktikkan secara individu.(3) Pembelajaran berbicara yang dilakukan guru dapat dikatakan masih sederhana atau konvensional, karena masih bertumpu pada buku pelajaran.

Buku pelajaran yang digunakan guru saat ini ketika mengajar di SMP Al Washliyah 8 Medan adalah buku paket yang diberikan dari pihak sekolah. Kebergantungan pada buku pelajaran inilah yang menyebabkan guru enggan untuk mengubah metode pembelajaran. Metode pembelajaran berbicara yang sering digunakan guru adalah metode penugasan secara individu sehingga banyak menyita waktu pembelajaran Bahasa Indonesia yang hanya 6 jam pelajaran dalam satu minggu.

Ujian Nasional merupakan hasil kompetensi kurikulum. Kompetensi Ujian Nasional SMP menunjukkan bahwa masih rendahnya nilai pelajaran Bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari media massa, (WASPADAonline.co.id) menyatakan bahwa tingkat kelulusan Ujian Nasional SMP yang diikuti sebanyak 242.491 siswa dan sebanyak 242.182 diantaranya lulus dikarenakan memenuhi nilai yang telah disyaratkan. Dengan kata lain, bahwa tingkat kelulusan pada tahun 2012 mencapai 99,87 % atau hanya 309 siswa yang tidak lulus. Namun demikian, disebutkan oleh Menteri Pendidikan M. Nuh, bahwa hasil Ujian Nasional SMP/MTS untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, rata-rata nilainya adalah 7,49 dengan nilai maksimum 9,90 dan minimum 0,80. Untuk nilai Bahasa Inggris, rata-rata nilainya adalah 7,65 dengan maksimum 10,00 dan minimum 0,90. Adapun untuk matematika, rata-ratanya 7,50, maksimum 10,00 dan minimum 0,80. Sedangkan mata pelajaran IPA, rata-ratanya 7,60 dengan maksimum

10,00 dan minimum 1,00. “kalau dibuat (perbandingan), rata-rata nilai Bahasa Indonesia termasuk paling rendah, “ungkap Nuh dalam konferensi pers evaluasi hasil Ujian Nasional SMP/MTS di Gedung Kemdiknas, Jakarta. Rabu (1/6).

Demikian juga halnya dengan nilai pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas Al Washliyah 8 Medan. Menurut guru Bahasa Indonesia dikelas VII SMP Al Washliyah 8 Medan, yang menjadi penghalang utama adalah faktor membaca dan kurangnya kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan setiap akhir pembelajaran dengan nilai KKM 70 hanya 30 % (15 siswa) dari 40 siswa yang dinilai sudah terampil kemampuan berbahasanya. Sehingga, belum tercapailah nilai yang diinginkan sesuai dengan KKM. :

Tabel 1. Nilai KKM Bidang Studi Bahasa Indonesia

Kriteria ketuntasan	Nilai %	KKM
70-75	4	70
76-80	3	70
80-85	2	70
85-90	1	70
90-100	1	70
J u m l a h	11	70

Sumber : Dokumen Daftar Kumpulan Nilai

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan satu cara untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok, melatih siswa untuk berani berbicara di depan kelas, dan dapat merangsang keaktifan berkomunikasi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *Snowball Throwing*

ini, guru mengajak siswa bermain dengan cara membuat bola pertanyaan dari kertas, kemudian kertas tersebut dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan, guru meminta mereka untuk membaca pertanyaan di depan kelas dan memberikan jawabannya. Guru dan siswa lain dapat mengomentari bila perlu.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Berbicara

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menyampaikan pikiran, gagasan, dan maksud sering menggunakan bahasa lisan atau dalam bentuk ucapan (berbicara). Aspek tersebut termasuk dalam unsur produktif, yang berfungsi sebagai penyampaian, penyebar informasi dengan menggunakan bahasa lisan.(Tarigan, 1986:86) . Banyak faktor yang terlibat didalamnya, menyebabkan orang beranggapan bahwa berbicara merupakan kegiatan yang kompleks. Tingkat berbicara siswa tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan semua faktor tersebut secara menyeluruh. Seseorang dapat membaca atau menulis secara mandiri, dapat menyimak siaran radio sendiri, tetapi sangatlah jarang orang melakukan kegiatan berbicara tanpa hadirnya orang kedua sebagai pemerhati atau penyimak. Anak-anak belajar berbicara sebalum membaca dan menulis. Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara saling terkait antara satu dan yang lain. Karena guru bertanggung jawab untuk menguatkan kemampuan siswa yang beragam tersebut. Pembelajaran disekolah dasar merupakan masa yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah suatu penyampaian maksud (ide,pikiran,isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Seseorang yang pandai berbicara adalah seorang yang dapat menyampaikan topik secara jelas.

Pembicara mengetahui siapa yang diajak berbicara dengan baik dan benar serta berbicara harus urut dari urutan awal, tengah dan akhir. Pembicara harus menggunakan struktur psikis, psikologis dan neurologis serta linguistik dalam menyampaikan gagasan.

Model Pembelajaran Snowball Throwing

Snowball Throwing adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain dan masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. (Adin, 2010 : 3).

Selain itu, menurut (Mohib, 2010:37) model *Snowball Throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temanya dalam satu kelompok. [Pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing](#) merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stick* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang dapat menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok ketika belajar melalui permainan kreatif membentuk dan melempar bola salju.

Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Suprijono (2010:128).

- (a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai.
- (b) Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- (c) Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temanya.
- (d) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- (e) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 5 menit.
- (f) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- (g) Evaluasi.
- (h) Penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kemampuan berbicara dengan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berbicara baik dari aspek kebahasaan maupun aspek

nonkebahasaan. Aktivitas siswa didalam kelas dapat terlihat dari keberhasilan proses yaitu dapat dilihat dari perubahan sikap yang menjadi lebih aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran. Suasana pembelajaran pun menjadi lebih kondusif, lebih hidup dan lebih menyenangkan. Selain itu, siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan dan pikirannya. Penggunaan model

pembelajaran *Snowball Throwing* ini juga dapat membantu siswa agar berani mengeluarkan pendapat, ide dan gagasannya secara lebih lancar dan lebih runtut. Selanjutnya, siswa dapat meningkatkan sikap berpikir yang kritis, logis dan lebih mandiri. Berikut ini adalah daftar tabel perbandingan skor mulai dari prasiklus sampai siklus kedua.

Tabel 2. Perbandingan skor rata-rata tes siklus I, siklus II dan siklus III kemampuan berbicara menggunakan model *Snowball Throwing* siswa kelas VII SMP Al Washliyah 8 Medan.

No	Kategori	Tes prasiklus		Tes siklus I		Tes siklus II	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Ketepatan ucapan (lafal)	60,50	C	70,30	B	75,90	A
2	Penempatan tekanan, nada, jeda dan durasi.	55,30	C	83,10	B	90,00	A
3	Pemilihan diksi	60,73	C	78,50	B	85,30	A
4	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesadaran menghargai pendapat orang lain.	55,80	C	77,10	B	87,50	A
5	Sikap wajar, tenang dan tidak kaku.	60,80	C	82,10	B	92,30	A
6	Gerak- gerak, mimik yang tepat dan pandangan mata.	58,70	C	81,10	B	80,20	A
7	Kelancaran.	59,70	C	70,10	B	83,45	A
8	Kenyaringan suara	59,30	C	73,20	B	80,90	A
9	Relevansi/penalaran kreativitas dan keruntutan	58,40	C	78,40	B	83,20	A
10	Penguasaan topik	59,60	C	79,80	B	88,90	A
	Jumlah	588,9	C	773,7	B	983,9	A
	Skor rata-rata kelas	58,9		77,3		98,4	

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal (2) pelaksanaan tindakan kelas dengan model *Snowball Throwing* (3) peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan model *Snowball Throwing*.

Deskripsi awal.

Pada pertemuan pertama senin, Mei 2013 diisi dengan tes kemampuan berbicara siswa yang dijadikan subjek penelitian. Tes kemampuan berbicara tersebut digunakan sebagai informasi awal

untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara siswa di depan kelas. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ternyata kemampuan berbicara siswa di depan kelas, masih sangat rendah karena beberapa kendala yaitu kurang adanya keberanian para siswa untuk mengungkapkan ide-idenya, kurangnya rasa percaya diri, dan perasaan takut salah atau takut ditertawai ketika mengutarakan pendapatnya. Untuk mengiringi rasa cemas dan takut salah siswa di atas, guru selalu memberi motivasi dan kesempatan

kepada siswa untuk berani dalam mengutarakan idenya di depan umum.

Sebelum proses pembelajaran berbicara dengan model *Snowball Throwing* dilakukan, peneliti dan guru berusaha membantu siswa dalam menemukan permasalahan yang dihadapi. Guru mendata permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut. Berdasarkan pengamatan tes prasiklus tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantara siswa.

Pertama siswa terlihat belum memiliki rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Bahkan, ketika diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dari tempat duduknya masing-masing tentang keadaan kelasnya, siswa terlihat bingung. Hal ini ditunjukkan dengan mimik muka yang bingung, takut, dan siswa diam tak berbicara. Sikap tubuh yang tidak wajar, dan pengucapan kalimat yang tersendat-sendat dan tidak jelas arah pembicaraannya.

Kedua, sikap tubuh yang tidak wajar seperti gelisah, kaku, dan tidak tenang juga sangat terlihat pada siswa. Sifat gelisah tersebut seperti gerakan bola mata yang menerawang ke atas, dan posisi tubuh yang berubah-ubah. Selain itu gerakan tangan yang menunjukkan ekspresi kebingungan seperti menggaruk-garuk kepala, menepuk dahi, memegang kepala sering kali dilakukan oleh siswa.

Ketiga, siswa kurang percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa yang meminta pendapat kepada siswa lainya ketika tiba saatnya dilakukan tes prasiklus.

Pelaksanaan Tindakan kelas dengan model *Snowball Throwing*.

Pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara dengan model *Snowball Throwing* dilakukan sebanyak dua siklus. Hal ini dikarenakan hasil yang diperoleh pada siklus pertama peningkatanya sedikit dan hasil penilaian pada siklus ke dua hasilnya meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan kumulatif

siswa secara keseluruha sudah mencapai kategori baik. Dalam pelaksanaan implementasi tindakan mulai dari siklus pertama sampai terakhir dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Meskipun terdapat beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain suasana kelas yang ramai, rasa takut siswa dan kurang percaya dirinya siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Setelah dilakukan tindakan dan pendekatan personal keadaan pembelajaran lebih kondusif dan siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Pada dasarnya, tindakan yang dilaksanakan pada siklus II merupakan perbaikan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Pengulangan siklus ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran pada aspek-aspek berbicara yang masih termasuk dalam kategori kurang.

a. Pelaksanaan tindakan siklus I.

Tahap pertemuan pertama siklus I adalah pemberian materi tokoh idola oleh guru.

Selama pembelajaran berlangsung, terlihat sebagian besar siswa masih pasif dalam proses pembelajaran tetapi aktif dengan kegiatannya sendiri. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang bercanda, berbicara sendiri, tiduran di meja, membaca buku lain, bercerita dengan teman dan lain sebagainya. Suasana kelas sebenarnya kurang kondusif karena sangat gaduh. Pada waktu pembagian kelompok dan pada waktu bel berbunyi. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomentar, bertanya atau menyanggah ternyata siswa terlihat diam. Sebagian melakukan kegiatan lain seperti membuka buku, menulis dan sebagainya agar tidak dikenai pertanyaan. Siswa terlihat masih malu bertanya dan tidak satupun siswa mengomentari pernyataan guru. Namun, guru terus memberi motivasi agar siswa

berani dan percaya diri untuk tampil di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, kegiatan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga refleksi terlaksana sesuai dengan rencana meskipun masih terdapat kekurangan.

b. Pelaksanaan tindakan siklus II.

Pada dasarnya, skenario pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I. Perbedaannya terdapat pada proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kegiatan untuk mengoptimalkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus I. Berdasarkan penilaian, pada siklus I, skor rata-rata masih tergolong cukup, yaitu masih dibawah angka 80,00.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah merencanakan kembali scenario pembelajaran agar hasilnya lebih optimal. Pada pembelajaran kali ini guru mereview pembelajaran sebelumnya. Selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa lebih aktif daripada sebelumnya. Hal ini terlihat dari mulai adanya siswa yang bertanya kepada guru dan beberapa siswa berani mengomentari pernyataan yang dilontarkan oleh guru. Keadaan kelas lebih kondusif selama pembelajaran yaitu siswa lebih focus memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa yang biasanya suka berbuat gaduh dan onar sudah mulai berkurang.

1. Hasil penelitian prasiklus.

Skor maksimal seluruh aspek adalah 10,00. Skor rata-rata aspek sebelum implementasi masih tergolong kurang karena masih berada pada rentang 55,30 -60,80. Beberapa aspek tersebut antara lain ; aspek ketepatan ucapan (lafal) (60,50) ; aspek penempatan

tekanan, nada jeda dan durasi (55,30); aspek pemilihan diksi (60,73) aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain (55,80) ; aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku (60,80); aspek gerak-gerik, mimik yang tepat dan pandangan mata (58,70); aspek kelancaran (59,70); aspek kenyaringan suara (59,30); aspek relevansi/ penalaran, kreativitas dan keruntutan (58,40) dan aspek penguasaan topik sebesar (59,60).

Skor rata-rata keseluruhan sebelum implementasi tindakan adalah 58,9 dan termasuk dalam kategori cukup. Rendahnya aspek sebelum implementasi disebabkan oleh beberapa factor antara lain : siswa kurang antusias terhadap materi pembelajaran, siswa kurang percaya diri, perasaan malu, takut ditertawai, dan lain sebagainya.

2. Hasil penelitian siklus I

Untuk meningkatkan kemampuan masing-masing aspek, guru dan peneliti melakukan tindakan pada siklus I. Pada akhir siklus skor rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan dan sudah tergolong dalam kategori baik yaitu antara 70,10 – 83,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I telah mengalami peningkatan antara lain pada aspek Beberapa aspek tersebut antara lain ; aspek ketepatan ucapan (lafal) (70,30) ; aspek penempatan tekanan, nada jeda dan durasi (83,10); aspek pemilihan diksi (70,50) aspek

ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain (77,10) ; aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku (82,10); aspek gerak-gerik, mimik yang tepat dan pandangan mata (81,10); aspek kelancaran (70,10); aspek kenyaringan suara (73,20); aspek relevansi/penalaran, kreativitas dan keruntutan (78,40) dan aspek penguasaan topik sebesar (78,40).

Skor rata-rata setelah implementasi tindakan siklus I meningkat sebesar 77,3 dibandingkan skor prasiklus. Meskipun tiap aspek mengalami peningkatan tetapi hanya tiga aspek yang mengalami predikat amata baik. Ketiga aspek tersebut adalah : penempatan tekanan, nada jeda, dan durasi, aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku, dan aspek gerak-gerik mimik yang tepat dan pandangan mata. Oleh karena itu, oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran pada aspek-aspek yang masih dalam kategori baik, akan dilanjutkan dengan tindakan siklus II.

3. Hasil penelitian siklus II.

Pada dasarnya, siklus II ini sama dengan siklus I. hanya saja ditekankan untuk mengoptimalkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus sebelumnya. Pada akhir siklus II skor rata-rata tiap aspek telah mencapai predikat baik dan amat baik yaitu antara 87,90-90,50 dengan angka kenaikan dari siklus sebelumnya sebesar 98,4 %. Oleh karena itu dapat disimpulkan setelah tindakan pada siklus II kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut meliputi ; aspek ketepatan ucapan (lafal) (89,90) ; aspek penempatan

tekanan, nada jeda dan durasi (90,30); aspek pemilihan diksi (88,30) aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain (87,90) ; aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku (90,50); aspek gerak-gerik, mimik yang tepat dan pandangan mata (88,50); aspek kelancaran (89,95); aspek kenyaringan suara (90,10); aspek relevansi/penalaran, kreativitas dan keruntutan (88,30) dan aspek penguasaan topik sebesar (90,10).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi tindakan berupa penggunaan model *Snowball Throwing* meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Keberhasilan dapat juga dilihat dari keadaan siswa menjadi lebih aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Penggunaan model ini membantu siswa agar lebih berani mengeluarkan pendapat dan ide lebih lancar, lebih percaya diri, dan lebih runtut. Selain itu, siswa dapat lebih meningkatkan sikap berpikir yang kritis, logis sistematis, dan lebih mandiri.

4. Refleksi implementasi tindakan.

Setelah melalui serangkaian evaluasi dari tahap awal sampai tes siklus II berlangsung, terdapat perubahan-perubahan sikap positif siswa dibawah ini:

- a. Siswa menjadi lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.
- b. Siswa lebih meminimalisir tingkat keragu-raguan, perasaan takut salah, dan perasaan takut ditertawai ketika mengungkapkan pendapat / idenya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kemampuan berbicara dengan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berbicara baik dari aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Aktivitas siswa didalam kelas dapat terlihat dari keberhasilan

proses yaitu dapat dilihat dari perubahan sikap yang menjadi lebih aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran. Suasana pembelajaran pun menjadi lebih kondusif, lebih hidup dan lebih menyenangkan. Selain itu, siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan dan pikirannya. Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini juga dapat membantu siswa agar berani mengeluarkan pendapat, ide dan gagasannya secara lebih lancar dan lebih runtut. Selanjutnya, siswa dapat meningkatkan sikap berpikir yang kritis, logis dan lebih mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Haryadi & Zamzami 1996/1997, *peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia* DEPDIKBUD Dirjen DIKTI bagian proyek Pengembangan Pendidik Guru Sekolah dasar
- Supriyadi, dkk, 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, Jakarta : DEPDIKBUD
- Stewig, JW, 1983, *Exploring Language Art In the Elementry Classroom*. New York. Holt Rine Hart and Winston.
- Tarigan , Henry Guntur, 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : ANGKASA
- www.waspadaonline.com

